

LAPORAN PENELITIAN DOSEN



**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *COOPERATIVE LEARNING* PADA
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN
MOTIVASI BELAJAR SISWA SMP MUHAMMADIYAH 7 SURABAYA**

Tim Peneliti:

Dr. Muhammad Hambal Shafwan, Lc. M.Pd.I (NIDN 0726057803)

Dr. Arfan Mu'ammam, M.Pd.I (NIDN 0703118404)

Muhammad Fauzan, S.Pd (NIM 20222550010)

**FAKULTAS PASCASARJANA
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURABAYA**

2023

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian : Penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Learning* pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa SMP Muhammadiyah 7 Surabaya.

Jumlah Dana : Rp. 10.000.000

Ketua : Dr. Muhammad Hambal Shafwan, M.Pd.I

NIDN : 0726057803

Fakultas/Prodi : Pascasarjana/Magister Pendidikan Islam

Anggota 1 : Dr. M. Arfan Mu'ammam, M.Pd.I

NIDN : 0703118404

Fakultas/Prodi : Pascasarjana/Magister Pendidikan Islam

Anggota 2 : Muhammad Fauzan, S.Pd

NIM : 20222550010

Fakultas/Prodi : Pascasarjana/Magister Pendidikan Islam

Lokasi Penelitian : SMP Muhammadiyah 7 Surabaya

Surabaya, 10 Mei 2023

Mengetahui,



Direktur Pascasarjana UMSurabaya

(Prof. Dr. H. Abd Hadi, M.Ag)

Ketua,

Dr. Muhammad Hambal Shafwan, M.Pd.I



Menyetujui,
Kepala LP/LPPM UMSurabaya

Dede Nasrullah, M.Kep

RINGKASAN

Metode pembelajaran atau sering digunakan istilah strategi belajar mengajar, senantiasa mengalami dinamika dalam praktik dunia pendidikan. Tidak terkecuali di Negara Indonesia, dinamika tersebut terjadi dari masa ke masa seiring dengan pemberlakuan berbagai jenis kurikulum pendidikan. Tujuan dari penelitian ini adalah : 1. Mendeskripsikan Bagaimana menerapkan metode *Cooperatif Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa SMP Muhammadiyah 7 Surabaya, 2. Mendeskripsikan kendala yang dihadapi oleh guru dan siswa dalam menerapkan model *Cooperative Learning*, Mendeskripsikan prestasi siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui model *Cooperative Learning*, 3. Mendeskripsikan prestasi siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui model *Cooperative Learning*.

Sasaran penelitian ini adalah perumusan metode *Cooperative Learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan subyek penelitian guru Pendidikan Agama Islam dan siswa SMP Muhammadiyah 7 Surabaya. Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif diperoleh dari catatan dari hasil wawancara yang diperoleh ketika mengobservasi pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Analisis data kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis deskriptif.

Penelitian ini diperoleh hasil bahwa : 1) Penerapan metode *Cooperative Learning* pada pembelajaran di SMP Muhammadiyah 7 Surabaya sudah dilaksanakan meski terdapat guru yang sudah melaksanakan dan terdapat guru yang belum melaksanakan. 2). Penerapan metode *Cooperative Learning* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dilakukan sejak tahun 2016, dan telah berjalan selama 3 (tiga) tahun. Penerapan metode *Cooperative Learning* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah 7 Surabaya masih sebagian kecil dari metode yang ada. 3). Prestasi dan tanggapan siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan metode *Cooperative Learning* di SMP Muhammadiyah 7 Surabaya, siswa menyatakan senang dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam meskipun mereka tidak menunjukkan antusias / semangat bahkan prestasi belajar siswa rata-rata cukup baik

Keyword: metode pembelajaran, *Cooperative Learning*, Pendidikan Agama Islam

PRAKATA

Alhamdulillah, puji syukur kami hajikan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Penelitian ini berjudul : Penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Learning* pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa SMP Muhammadiyah 7 Surabaya.

Penelitian tersebut dapat terlaksana berkat dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini pernankanlah kami menyampaikan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Muhammadiyah Surabaya
2. Direktur Pascasarjana Program Studi Pendidikan Islam
3. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) UMSurabaya
4. Kepala Sekolah SMP Muhammadiyah 7 Surabaya yang telah membantu kelancaran pelaksanaan penelitian ini.

Kami menyadari bahwa penelitian ini masih belum mencapai target ideal karena keterbatasan waktu dan dana yang tersedia. Untuk mencapai tujuan yang diinginkan, menurut kami perlu kiranya dilakukan penelitian lanjutan di lain waktu sebagai kelanjutan kegiatan tersebut. Namun demikian, besar harapan kami semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat. Amien.

Surabaya, Maret 2023

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL

HALAMAN PENGESAHAN

RINGKASAN

PRAKATA

DAFTAR ISI

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

B. Rumusan Masalah

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

A. Metode Pembelajaran

B. *Cooperative Learning*

BAB III: TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

B. Manfaat Penelitian

BAB IV: METODE PENELITIAN

A. Paradigma

B. Lokasi Penelitian

C. Subyek Penelitian

D. Metode Pengumpulan data

E. Analisis Data

F. Luaran

BAB V: HASIL YANG DICAPAI

BAB VI: PENUTUP

A. Kesimpulan

B. Saran

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pada hakekatnya, mengajar adalah membimbing kegiatan belajar siswa sehingga ia mau belajar. Dengan demikian, aktivitas siswa sangat diperlukan dalam kegiatan pembelajaran sehingga siswa yang seharusnya banyak aktif, sebab siswa sebagai subyek didik adalah yang merencanakan, dan ia sendiri yang melaksanakan belajar.

Dalam kenyataan di sekolah-sekolah seringkali dijumpai guru sendiri yang aktif sedangkan siswa tidak didorong atau tidak diberi kesempatan untuk beraktifitas. Betapa pentingnya aktivitas belajar siswa dalam proses belajar mengajar sehingga John Dewey, sebagai tokoh pendidikan, mengemukakan pentingnya prinsip ini melalui metode proyeknya dengan semboyan *learning by doing*. Bahkan jauh sebelumnya para tokoh pendidikan lainnya seperti Rousseau, Pestalozzi, Froebel, dan Montessori telah mendukung prinsip aktivitas dalam pengajaran ini.

Aktivitas belajar siswa yang dimaksud di sini adalah aktivitas jasmaniah maupun aktivitas mental. Aktivitas belajar siswa dapat digolongkan ke dalam beberapa hal yaitu : aktivitas visual (*visual activities*) seperti membaca, menulis, melakukan eksperimen, dan demonstrasi ; aktivitas lisan (*oral activities*) seperti bercerita, membaca sajak, tanya jawab, diskusi, menyanyi ; aktivitas mendengarkan (*listening activities*) seperti mendengarkan penjelasan guru, ceramah, pengarahan ; aktivitas gerak (*motor activities*) seperti senam, atletik, menari, melukis ; dan aktivitas menulis (*writing activities*) seperti mengarang, membuat makalah, membuat surat.

Setiap aktivitas tersebut di atas memiliki kadar atau bobot yang berbeda bergantung pada segi tujuan mana yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Yang jelas , aktivitas kegiatan belajar siswa hendaknya memiliki kadar atau bobot yang lebih tinggi.

Arti penting dari keaktifan untuk mendukung keberhasilannya dalam kegiatan belajar itulah yang menjadi dasar diterapkannya pendekatan *Active Learning* dalam pembelajaran. Pendekatan ini diasumsikan pada prinsip-prinsip :

1. Pembelajaran hanya bisa terjadi jika siswa terlibat secara aktif
2. Setiap siswa memiliki potensi untuk bisa dikembangkan
3. Peran guru lebih sebagai fasilitator pembelajaran

Dari pernyataan pertama dipahami bahwa meskipun siswa hadir di ruang kelas, bisa terjadi dia tidak belajar kalau dia tidak merasa terlibat dalam kegiatan belajar karena ia hanya menjadi pihak yang pasif. Pernyataan kedua memberitahu guru agar member dorongan kepada siswa untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya melalui diskusi, presentasi, peragaan dsb. Sedangkan pernyataan ketiga memberi informasi bahwa pembelajaran pada masa sekarang ini tidak mengikuti *banking concept* yang mengandaikan siswa ibarat tabung kosong yang hanya pasif, menerima masukan apapun ke dalamnya. Paradigma pembelajaran sekarang ini adalah *Student Centered Learning*, pembelajaran berpusat pada siswa. Siswa di dorong untuk bisa memperoleh pengetahuan dengan caranya sendiri. Dengan demikian tumbuh kemampuan dan kecintaannya pada kegiatan belajar. Untuk mendorong siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran, guru sepatutnya menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi yang membuat siswa melakukan berbagai kegiatan seperti membaca, melihat gambar (ilustrasi), menulis, berdiskusi, menyampaikan pikiran, beradu argumentasi, mempraktekkan suatu ketrampilan, dan tidak memposisikan siswa sebagai pihak yang pasif, yang hanya diminta untuk mendengarkan ceramah gurunya.

Metode yang demikian akan dapat melayani banyak siswa yang tentu memiliki modalitas atau gaya belajar yang berbeda-beda. Bobbi DePorter dan Mike Hernacki menyebutkan tiga tipe orang dengan gaya belajar yang berbeda yaitu orang-orang tipe visual, orang-orang tipe auditorial, dan orang-orang tipe kinestetik.

Selama ini, metodologi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang diterapkan masih mempertahankan cara-cara lama (tradisional), seperti ceramah, menghafal praktik-praktik agama yang tampak kering. Seperti halnya pada materi Pendidikan Agama Islam, dari masa ke masa selalu menggunakan cara-cara lama dengan ceramah dan menghafal sehingga cara-cara seperti itu diakui atau tidak, membuat siswa tampak bosan, jenuh dan kurang bersemangat dalam belajar terutama Pendidikan Agama Islam. Maka metode *Cooperative Learning* merupakan salah satu alternatif model pembelajaran yang menjadikan siswa tidak bosan.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana menerapkan model *Cooperative Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa SMP Muhammadiyah 7 Surabaya?
2. Kendala apa yang dihadapi guru dan siswa dalam menerapkan model *Cooperative Learning* dan bagaimana cara mengatasi kendala tersebut?
3. Bagaimana prestasi siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui model *Cooperative Learning* ?

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Metode Pembelajaran

Menurut Ismail SM, ditinjau dari segi etimologis (bahasa), metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu “methodos”. Kata ini terdiri dari dua suku kata, yaitu “metha” yang berarti melalui atau melewati, “hodos” yang berarti jalan atau cara. Maka metode memiliki arti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai suatu jalan.¹

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, metode adalah “cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan guna mencapai apa yang ditentukan”.²

Menurut Ahmad Tafsir, pengertian “metode” dengan “cara” adalah sama, meskipun metode dapat juga diartikan cara, untuk mengetahui metode secara tepat, dapat kita lihat penggunaan kata metode dalam bahasa Inggris. Dalam bahasa Inggris ada kata *way* dan ada kata *method*. Dua kata ini sering diterjemahkan *cara* dalam bahasa Indonesia. Jadi, metode ialah istilah yang digunakan untuk mengungkapkan pengertian “cara yang paling tepat dan cepat dalam mengungkapkan sesuatu”.

Ungkapan “paling tepat dan cepat” inilah yang membedakan *method* dengan *way* (yang juga berarti cara) dalam bahasa Inggris. Kata “tepat dan cepat” ini sering diungkapkan dengan istilah “efektif dan efisien”.³

Sedangkan bila ditinjau dari segi terminology (istilah), metode dapat dimaknai sebagai “jalan yang ditempuh oleh seseorang supaya sampai pada tujuan tertentu, baik dalam lingkungan atau perniagaan maupun dalam kaitan ilmu pengetahuan dan lainnya”. Lalu apa arti metodologi? Metodologi berasal dari bahasa Yunani *metodos* = cara dan *logos* = ilmu, sehingga ilmu yang mempelajari tentang metode disebut metodologi. Istilah yang parallel dengan metodologi dan sering digunakan untuk menunjuk arti sejenis adalah strategi, pendekatan, metode, teknik, dan prosedur. Secara semantic masing-masing memiliki titik tekan tersendiri.⁴

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, *pembelajaran* yang diidentikkan dengan kata mengajar berasal dari kata ajar yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui (diturut) ditambah dengan awalan pe dan akhiran an menjadi

¹Ismail SM, MAg, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM* (Semarang : Ra SAIL. Media Group,2008), 7.

² W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1994), 652.

³ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2004)

⁴ Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, 8.

pembelajaran, yang berarti proses, perbuatan, cara mengajar, atau mengajarkan sehingga anak didik mau belajar.⁵

Menurut Wikipedia.com, *Pembelajaran* adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan, kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain *pembelajaran* adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.⁶

Menurut Wasty Sumanto, Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan kepada pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan, kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat seseorang manusia serta dapat belaku dimanapun dan kapanpun. Pembelajaran mempunyai pengertian mirip dengan pengajaran, walaupun mempunyai konotasi yang berbeda. Dalam konteks pendidikan, guru mengajar supaya peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga mencapai suatu obyektif yang ditentukan (aspek kognitif), juga dapat mempengaruhi perubahan sikap (aspek afektif), serta ketrampilan (aspek psikomotor) seseorang peserta didik. Pengajaran memberi kesan hanya pekerjaan satu pihak, yaitu pekerjaan guru saja. Sedangkan pembelajaran juga menyiratkan adanya interaksi antara guru dengan peserta didik.⁷

Dalam QS. Al-Mujadilah ayat 11, Artinya : “.....*Alloh akan tinggikan beberapa derajat bagi orang-orang yang beriman dari ntarakamu dan orang-orang yang diberi pengetahuan dan Alloh mengetahui apa-apa yang kamu kerjakan*”.⁸

Dapat ditarik kesimpulan bahwa *pembelajaran* adalah usaha sadar dari guru untuk membuat siswa belajar, yaitu terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang belajar, dimana perubahan itu dengan didapatkannya kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relative lama dank arena adanya usaha.

⁵ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*

⁶ Wikipedia.com. *Pengertian Pembelajaran*.

⁷ Wasty sumanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : PT Bina Aksara, 1987), 26.

⁸ A. Hasan, *Al-Furqan (tafsir Al-Qur'an)*, (Surabaya : Al-Ikhwan, 1986).

Jadi berangkat dari pembahasan metode di atas, bila dikaitkan dengan pembelajaran, dapat digaris bawahi bahwa metode pembelajaran adalah suatu cara atau jalan yang ditempuh yang sesuai dan serasi untuk menyajikan suatu hal sehingga akan tercapai suatu tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien sesuai yang diharapkan.

B. Cooperative Learning

1. Pengertian Cooperative Learning (Pembelajaran Kooperatif)

Cooperative Learning mencakup suatu kelompok kecil siswa yang bekerja sebagai tim untuk menyelesaikan sebuah masalah, menyelesaikan suatu tugas, atau mengerjakan sesuatu untuk mencapai tujuan bersama lainnya. Bukanlah *Cooperative Learning* jika siswa duduk bersama dalam kelompok-kelompok kecil dan mempersilahkan salah seorang diantaranya untuk menyelesaikan pekerjaan seluruh kelompok.

Menurut Suyatno, Cooperative Learning (Pembelajaran Kooperatif) sesuai dengan fitrah manusia sebagai makhluk social yang penuh ketergantungan dengan orang lain, mempunyai tujuan dan tanggung jawab bersama, pembagian tugas dan rasa senasib. Dengan memanfaatkan kenyataan itu, belajar kelompok secara kooperatif, siswa dilatih dan dibiasakan untuk saling berbagi (sharing) pengetahuan, pengalaman, tugas, tanggung jawab. Saling membantu dan berlatih berinteraksi-komunikasi-sosialisasi karena kooperatur adalah miniature dari hidup bermasyarakat, dan belajar mempelajari kekurangan dan kelebihan masing-masing.⁹

Menurut Ali Mudlofir, pembelajaran kooperatif dapat didefinisikan sebagai system kerja / belajar keompok yang terstruktur. Yang termasuk di dalam struk ini ada lima unsur pokok (Johnson & Johnson : 1993), yaitu saling ketergantungan positif, tanggung jawab individual, interaksi personal, keahlian bekerjasama, dan proses kelompok.¹⁰

Jadi model pemelajaran kooperatif adalah kegiatan pembelajaran dengan cara berkelompok untuk bekerjasama saling membantu membantu mengkontruksi konsep, menyelesaikan persoalan, atau inkuiri. Menurut teori dan pengalaman agar kelompok kohesif (kompak-partisipasif, tiap anggota kelompok terdiri atas 4-5 orang, siswa heterogen (kemampuan, gender, karakter), ada control dan fasilitasi, dan meminta tanggung jawab hasil kelompok berupa laporan atau presentasi.¹¹

⁹ Suyatno, *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*.

¹⁰ Ali Mudlofir, *Modul Pengembangan Profesionalisme Guru*.

¹¹ Suyatno, *Menjelajah*, 51

Menurut Thompson, et al. (1995), Cooperative Learning turut menambah unsur-unsur interaksi social pada pembelajaran sains. Di dalam pembelajaran kooperatif siswa belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil yang saling membantu satu sama lain. Kelas disusun dalam kelompok yang terdiri dari 4 atau 6 orang siswa, dengan kemampuan yang heterogen. Maksud kelompok heterogen adalah terdiri dari campuran kemampuan siswa, jenis kelamin, dan suku. Hal ini bermanfaat untuk melatih siswa menerima perbedaan dan bekerja dengan teman yang berbeda latar belakangnya.¹²

2. Ciri-ciri *Cooperative Learning* (Pembelajaran Kooperatif)

Ciri-ciri *Cooperative Learning* (Pembelajaran Kooperatif) antara lain :

1. Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya
2. Bilamana mungkin, anggota kelompok dari ras, budaya, suku, jenis kelamin berbeda-beda
3. Penghargaan lebih berorientasi kelompok ketimbang individu.¹³

Beberapa dari pembelajaran kooperatif adalah :

- (a) Setiap anggota memiliki peran
- (b) Terjadi hubungan interaksi langsung diantara siswa
- (c) Setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas belajarnya dan juga teman-teman sekelompoknya
- (d) Guru membantu keterampilan-keterampilan interpersonal kelompok
- (e) Guru hanya berinteraksi dengan kelompok saat diperlukan (Carin, 1993).¹⁴

Menurut Lungdren, 1994, yang diunduh di [Pmat.uad.ac.id/Cooperative Learning.html](http://Pmat.uad.ac.id/Cooperative_Learning.html), Unsur-unsur dasar / cirri-ciri Cooperative Learning adalah sebagai berikut:

1. Para siswa memiliki presepsi bahwa mereka “tenggelam atau berenang bersama”.
2. Pra siswa memiliki tanggungjawab terhadap siswa atau peserta didik lain dalam kelompoknya, selain tanggungjawab terhadap diri sendidri dalam mempelajari materi yang dihadapi.
3. Para siswa berpandangan bahwa mereka semua memiliki tujuan yang sama

¹² Thompson, et al. (1995), *Unsur-Unsur Dasar Cooperative Learning*,

¹³ Ali Mudlofir, *Modul*, 31, 84

¹⁴ [Pmat.uad.ac.id / Cooperative_Learning.html](http://Pmat.uad.ac.id/Cooperative_Learning.html)

4. Para siswa membagi tugas dan berbagi tanggungjawab diantara para anggota kelompok.
5. Para siswa diberikan satu evaluasi atau penghargaan yang akan ikut berpengaruh terhadap evaluasi kelompok.
6. Para siswa berbagi kepemimpinan sementara mereka memperoleh keterampilan bekerjasama selama belajar.
7. Setiap siswa akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.¹⁵

Beberapa cirri dari pembelajaran kooperatif adalah :

- (a) Setiap anggota memiliki peran
- (b) Terjadi hubungan interaksi langsung diantara siswa
- (c) Setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas belajarnya dan juga teman-teman sekelompoknya
- (d) Guru membantu mengembangkan keterampilan-keterampilan interpersonal kelompok
- (e) Guru hanya berinteraksi dengan kelompok saat diperlukan (Carin, 1993).¹⁶

Jadi cirri *Cooperative Learning* adalah

- a. Melibatkan siswa dalam ajang pertukaran gagasan dan informasi
- b. Memungkinkan siswa mengeksplorasi gagasan dan mencoba berbagai pendekatan dalam pengerjaan tugas.

3. Tujuan *Cooperative Learning* (Pembelajaran Kooperatif)

a. Hasil belajar akademik

Pembelajaran Kooperatif bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik. Banyak ahli berpendapat bahwa model ini unggul dalam membantu siswa memahami konsep yang sulit.

b. Penerimaan terhadap perbedaan individu

Efek penting yang ke dua adalah penerimaan yang luas terhadap orang yang berbeda menurut ras, budaya, kelas sosial, kemampuan dan ketidak mampuan.

c. Pengembangan ketrampilan sosial

Model pembelajaran kooperatif bertujuan mengajarkan kepada siswa ketrampilan bekerjasama dan kolaborasi.¹⁷

¹⁵ *Ibid*

¹⁶ *Ibid*

¹⁷ Ali Mudlofir.

Model *Cooperative Learning* dikembangkan untuk mencapai setidaknya-tidaknya tiga tujuan pembelajaran penting yang dirangkum oleh Ibrahim, et al. (2000), yaitu :

a. Hasil belajar akademik

Dalam belajar kooperatif meskipun mencakup beragam tujuan sosial, juga memperbaiki prestasi siswa atau tugas-tugas akademis penting lainnya. Beberapa ahli berpendapat bahwa model ini unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep sulit. Para pengembang model ini telah menunjukkan bahwa model struktur penghargaan kooperatif telah dapat meningkatkan nilai siswa dalam belajar akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar. Cooperative Learning dapat memberikan keuntungan baik pada siswa kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerja bersama menyelesaikan tugas-tugas akademik.

b. Penerimaan terhadap perbedaan individu

Tujuan lain Cooperative Learning adalah penerimaan secara luas dari orang-orang yang berbeda berdasarkan ras, budaya, kelas social, kemampuan, dan ketidakmampuannya. Cooperative Learning memberikan peluang bagi siswa dari berbagai latar belakang dan kondisi untuk bekerja dengan saling bergantung pada tugas-tugas akademik dan melalui struktur penghargaan kooperatif akan belajar saling menghargai satu sama lain.

c. Pengembangan keterampilan social

Tujuan penting ketiga Cooperative Learning adalah mengajarkan kepada siswa keterampilan bekerjasama dan kolaborasi. Keterampilan-keterampilan, penting dimiliki oleh siswa sebab saat ini banyak anak muda masih kurang dalam keterampilan social.¹⁸

Tujuan penting lain dari pembelajaran kooperatif ini adalah untuk mengajarkan kepada siswa keterampilan kerjasama dan koaborasi. Keterampilan ini amat penting untuk dimiliki di dalam masyarakat dimana banyak kerja orang dewasa sebagian besar dilakukan dalam organisasi yang saling bergantung satu sama lain dan dimana masyarakat secara budaya semakin beragam. Sementara itu, banyak anak muda dan orang dewasa masih kurang dalam keterampilan social. Situasi ini dibuktikan dengan begitu sering pertikaian kecil antara individu dapat

¹⁸ Ibrahim, et al (2000)

mengakibatkan tindak kekerasan atau betapa sering orang menyatakan ketidakpuasan disaat diminta untuk bekerja dalam situasi kooperatif.

4. Prinsip-Prinsip *Cooperative Learning* (Pembelajaran Kooperatif)

Terdapat empat prinsip dasar pembelajaran kooperatif, seperti dijelaskan di bawah ini (Wina Sanjaya : 2008),

a. Prinsip ketergantungan positif

Dalam pembelajaran kelompok, keberhasilan suatu penyelesaian tugas sangat tergantung kepada usaha yang dilakukan setiap anggota kelompoknya.

b. Tanggung jawab perseorangan

Prinsip ini merupakan konsekuensi dari prinsip yang pertama. Karena keberhasilan kelompok tergantung pada setiap anggotanya, maka setiap anggota kelompok harus memiliki tanggung jawab sesuai dengan tugasnya.

c. Interaksi tatap muka

Pembelajaran kooperatif memberi ruang dan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka saling member informasi dan saling membelajarkan. Interaksi tatap muka dan memberikan pengalaman yang berharga pada setiap anggota kelompok untuk bekerjasama, menghargai setiap perbedaan, memanfaatkan kelebihan masing-masing anggota dan mengisi kekurangan masing-masing.

d. Partisipasi dan komunikasi

Pembelajaran kooperatif melatih siswa untuk dapat mampu berpartisipasi aktif dan berkomunikasi. Kemampuan ini sangat penting sebagai bekal mereka dalam kehidupan di masyarakat kelak. Oleh karena itu, sebelum melakukan pembelajaran, guru perlu membekali siswa dengan kemampuan berkomunikasi.¹⁹

5. Prosedur Pembelajaran Kooperatif

Prosedur pembelajaran kooperatif pada prinsipnya ada empat tahap, yaitu :

a. Penjelasan materi

Tahap penjelasan diartikan sebagai proses penyampaian pokok-pokok materi pelajaran sebelum siswa belajar dalam kelompok. Tujuan utama dalam tahapan ini adalah pemahaman siswa terhadap pokok materi pelajaran.

b. Belajar dalam kelompok

¹⁹ *Ibid.*, 32 of 84

Setelah guru menjelaskan gambaran umum tentang pokok-pokok materi pelajaran, selanjutnya siswa diminta untuk belajar pada kelompoknya masing-masing yang telah dibentuk sebelumnya.

c. Penilaian

Penilaian dalam pembelajaran kooperatif bisa dilakukan dengan tes atau kuis. Tes atau kuis dilakukan baik secara individual maupun secara kelompok.

d. Pengakuan tim

Pengakuan tim adalah penetapan tim yang dianggap paling menonjol atau tim paling berprestasi untuk kemudian diberikan penghargaan atau hadiah. Pengakuan dan pemberian penghargaan tersebut diharapkan dapat memotivasi tim untuk terus berprestasi (Wina Sanjaya: 2008).²⁰

Terdapat 6 fase atau langkah utama dalam pembelajaran kooperatif (Arend, 1997 : 113), yaitu :

Langkah	Indikator	Sintaks
Langkah 1	Menyampaikan tujuan dan motivasi siswa	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan mengkomunikasikan kompetensi dasar yang akan dicapai serta memotivasi siswa
Langkah 2	Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa
Langkah 3	Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar	Guru menginformasikan pengelompokan siswa

²⁰ *Ibid.*, 32-33 of 84

Langkah 4	Membimbing kelompok belajar	Guru memotivasi dan memfasilitasi kerja siswa dalam kelompok-kelompok belajar
Langkah 5	Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi pembelajaran yang telah dilaksanakan
Langkah 6	Memberikan penghargaan	Guru memberi penghargaan hasil belajar individual dan kelompok.

6. Strategi Pembelajaran *Cooperative Learning*

Beberapa strategi pembelajaran *Cooperative Learning* adalah sebagai berikut :

a. Poster Comment

Metode ini bertujuan untuk menstimulasi dan meningkatkan kreatifitas dan mendorong penghayatan siswa terhadap suatu permasalahan. Dalam metode ini siswa didorong untuk bisa mengungkapkan pendapatnya secara lisan tentang gambar atau poster.

b. Information Search (Metode Mencari Informasi)

Metode ini dapat diterapkan pada materi-materi yang padat, monoton dan membosankan. Materi dapat diambil dari berbagai sumber seperti koran, majalah dan sebagainya.

c. The Power of Two (Kekuatan Berdua)

Metode ini digunakan untuk mendorong siswa memiliki kepekaan terhadap pentingnya bekerja sama. Filosofi metode ini adalah “Berfikir berdua lebih baik daripada berfikir sendiri”.

d. Card Sort (Mensortir Kartu)

Metode ini mendorong kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara kolaboratif (kerjasama). Metode ini bisa digunakan untuk mengajarkan konsep, karakteristik, klasifikasi, dan fakta tentang objek atau mereview materi yang telah dibahas pada pembelajaran sebelumnya. Dominasi gerakan fisik dalam penerapan metode ini dapat membantu menghidupkan suasana kelas.

e. Jigsaw Learning

Jigsaw Learning merupakan sebuah teknik yang dipakai secara luas yang memiliki kesamaan dengan teknik "pertukaran dari kelompok" (*group-to-group exchange*) dengan suatu perbedaan penting: setiap peserta didik mengajarkan sesuatu.

f. Index Card Match

Metode ini merupakan cara yang menyenangkan dan mengaktifkan siswa saat ingin meninjau ulang materi pembelajaran yang telah diberikan sebelumnya.

g. Billboard Ranking

Banyak materi belajar tidak mencakup isi yang berupa pernyataan yang benar atau salah. Misalnya pembahasan tentang hikmah-hikmah shalat, haji atau zakat. Uraian tentang hal itu sangat terbuka bagi siapapun untuk menambah atau menguranginya dengan memberikan argumentasi yang tepat. Ketika nilai, opini, ide, dan preferensi menyinggung topik yang sedang Anda ajarkan, aktivitas ini dapat digunakan untuk menstimulasi refleksi dan diskusi.

h. Role Play (Bermain Peran)

Bermain peran pada prinsipnya merupakan metode untuk ‘menghadirkan’ peran-peran yang ada dalam dunia nyata ke dalam suatu ‘pertunjukan peran’ di dalam kelas/pertemuan, yang kemudian dijadikan sebagai bahan refleksi agar peserta memberikan penilaian. Misalnya: menilai keunggulan maupun kelemahan masing-masing peran tersebut, dan kemudian memberikan saran/alternatif pendapat bagi pengembangan peran-peran tersebut. Metode ini lebih menekankan terhadap masalah yang diangkat dalam ‘pertunjukan’, dan bukan pada kemampuan pemain dalam melakukan permainan peran.

i. Every One is a Teacher Here

Metode ini bertujuan untuk mendapatkan partisipasi seluruh kelas dan pertanggungjawaban individu. Metode ini memberi kesempatan bagi setiap siswa untuk bertindak sebagai “guru” bagi “siswa lain”

j. Debat Aktif

Debat dapat menjadi metode yang tepat untuk mendorong pemikiran dan perenungan, terutama kalau siswa diharapkan mampu membela pendapat yang bertentangan dengan keyakinannya sendiri. Metode ini diharapkan bisa menumbuhkan sikap apresiasi (menghargai) pendapat orang lain yang berbeda.

Dengan demikian, dalam realita kehidupan siswa tidak cenderung untuk menjadikan perbedaan-perbedaan sebagai sumber konflik.

Metode ini dapat mengaktifkan seluruh kelas karena siswa dibagi kedalam dua kelompok pro dan kontra, dan setiap anggota kelompok diminta untuk menyiapkan argument untuk membela dan mempertahankan pendapat kelompok.

k. Critical Incident

Metode ini digunakan untuk memulai pembelajaran, dengan tujuan untuk melibatkan siswa sejak awal dengan melihat pengalaman mereka. Critical incident dapat diartikan sebagai kejadian penting, pengalaman yang membekas dalam ingatan. Belajar dengan menggunakan metode ini bertujuan untuk melibatkan siswa dalam pembelajaran dengan merefleksikan pengalaman mereka.

l. Team Quiz

Metode ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan bertanggung jawab siswa terhadap apa yang mereka pelajari melalui cara yang menyenangkan.

m. Snowballing (Bola Salju 1-2-4-8-16- dst)

Metode ini diawali dengan melakukan aktivitas baik itu kegiatan mengamati maupun membaca yang dilakukan secara individu. Kegiatan perorangan ini kemudian dilanjutkan dengan kegiatan kelompok kecil yang terdiri dari dua orang berkembang menjadi empat orang, delapan orang, enam belas orang, dan seterusnya hingga berakhir pada pembagian dua kelompok besar dalam satu kelas.

n. Small Group Discussion (Diskusi Kelompok Kecil)

Metode ini dimaksudkan untuk membangun kerja sama individu dalam kelompok, kemampuan analitis dan kepekaan sosial serta tanggung jawab individu dalam kelompok.

o. Call On The Next Speaker (Memanggil Pembicara Berikutnya)

Metode ini merupakan teknik mudah untuk mendapatkan partisipasi seluruh kelas dan pertanggungjawaban individu. Strategi ini memberi kesempatan bagi setiap siswa untuk menyampaikan pendapatnya sesuai dengan hasil diskusi sebelumnya.

p. Poster Session

Metode presentasi alternatif ini merupakan sebuah cara yang tepat untuk menginformasikan kepada peserta didik secara cepat, menangkap imajinasi mereka, dan mengundang pertukaran ide di antara mereka. Teknik ini juga merupakan sebuah

cara cerita dan grafik yang memungkinkan peserta didik mengekspresikan persepsi dan perasaan mereka tentang topik yang sekarang sedang didiskusikan dalam sebuah lingkungan yang tidak menakutkan.

q. Concept Map (Peta Konsep)

Metode ini dilakukan dengan cara meminta siswa membuat satu gambar atau diagram tentang konsep-konsep utama yang saling berhubungan, yang ditandai dengan garis panah dan di setiap garis panah ditulis label yang membunyikan bentuk hubungan antar konsep-konsep tersebut.

Contoh penerapan peta konsep pada mata pelajaran PAI adalah; setelah mempelajari materi ibadah, guru meminta siswa untuk memperhatikan hubungan antara macam-macam ibadah. Ibadah dibagi dua macam: mahdhah dan ghairu mahdhah. Ibadah mahdhah bermacam-macam pula ada yang wajib dan ada yang sunnah, dst.

Tujuan dari metode ini adalah untuk mengembangkan kemampuan menggambarkan kesimpulan-kesimpulan, kemampuan mensintesis dan mengintegrasikan informasi menjadi satu, dan mengembangkan kemampuan berpikir holistic untuk melihat keseluruhan dan bagian-bagian.

BAB III

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

A. TUJUAN PENELITIAN

1. Mendeskripsikan Bagaimana menerapkan model *Cooperatif Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa SMP Muhammadiyah 7 Surabaya.
2. Mendeskripsikan kendala yang dihadapi oleh guru dan siswa dalam menerapkan model *Cooperative Learning*.
3. Mendeskripsikan prestasi siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui model *Cooperative Learning* .

B. MANFAAT PENELITIAN

Selain beberapa tujuan di atas, penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan sebagai berikut:

1. Bagi Dosen Pendidikan Agama Islam dapat dijadikan model pembelajaran yang dapat dikembangkan di Fakultas Pendidikan Agama Islam serta sebagai wahana untuk mengembangkan kreativitas dalam model-model pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
2. Bagi guru SMP, penelitian ini dapat memperkaya perbendaharaan strategi pembelajaran yang nantinya dapat diimplementasikan dalam mengajarkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
3. Bagi siswa SMP, dapat meningkatkan kemampuan pemahaman dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam.
4. Bagi praktisi pendidikan, dapat melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan harapan kurikulum melalui model pembelajaran *Cooperative Learning*.

BAB IV

METODE PENELITIAN

A. PARADIGMA PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode diskriptif kualitatif. Prosedur pelaksanaannya mengikuti prinsip dasar tindakan kelas. Mengacu pada pandangan Kemmis dan Taggart (1998) penelitian tindakan diawali dengan mengidentifikasi gagasan umum yang dispesifikasikan sesuai dengan tema penelitian. Spesifikasi gagasan tersebut selanjutnya digarap melalui empat tahap secara berdaur ulang, yaitu perencanaan, pelaksanaan, tindakan dalam pembelajaran di kelas, pengamatan dan refleksi (perenungan, pemikiran, evaluasi). Hal itu dilakukan sebagai rangkaian kegiatan pada siklus pertama).

Berdasarkan hasil refleksi siklus pertama dilakukan perbaikan tindakan pembelajaran pada siklus kedua. Peneliti bersama guru kelas menyusun rencana tindakan siklus kedua kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan tindakan dalam pembelajaran di kelas pada siklus ke dua, pengamatan dan refleksi.

B. LOKASI PENELITIAN

Lokasi penelitian yaitu di SMP Muhammadiyah 7 Surabaya. Pemilihan lokasi didasarkan pada 1) Kedekatan peneliti dengan staf pengajar di SMP Muhammadiyah 7 Surabaya, 2) Guru Agama VII-IX SMP Muhammadiyah 7 Surabaya siap berkolaborasi untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas guna memperbaiki kualitas pembelajaran.

C. SUBYEK PENELITIAN

Subyek yang dikenai tindakan pada penelitian ini adalah siswa kelas VII-IX SMP Muhammadiyah 7 Surabaya. Pemilihan subyek didasarkan pada metode *Cooperative Learning* dengan berbagai strateginya bisa diterapkan di kelas VII-IX.

Dalam hal ini peneliti cenderung untuk mengumpulkan pendapat secara lisan dan tulisan dari tema-tema pendekatan dan diskusi kajian buku dan dokumentasi-dokumentasi yang kemudian mendalaminya, dengan tahap-tahapnya sebagai berikut :

a. Penelitian Awal (utama)

Tahap ini menjelaskan bagaimana latar belakang pemikiran tentang tema penelitian ini didapat, yang untuk itu diperoleh dari siswa-siswi SMP Muhammadiyah

7 Surabaya tidak bergairah dan bosan setiap kali jam pelajaran Pendidikan Agama Islam karena selama ini guru Pendidikan Agama Islam dan peneliti sendiri masih menggunakan metode-metode gaya lama. Kemudian Kepala SMP Muhammadiyah 7 Surabaya memberikan masukan tentang tema yang akan peneliti bahas. Selanjutnya kepada guru Pendidikan Agama Islam yang lainnya dengan cara pendekatan persuasive yang dikaitkan dengan pustaka yang kemudian melihat secara realitas untuk menuju kesesuaian tujuan. Penelitian utama mengenai Penerapan Metode *Cooperatif Learning* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah 7 Surabaya, melalui tahap-tahap sebagai berikut :

Peneliti mengidentifikasi penerapan metode *Cooperative Learning* di SMP Muhammadiyah 7 Surabaya lalu menetapkan topik mana yang digunakan dalam penelitian. Kemudian mengidentifikasi penerapan metode *Cooperative Learning* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Selanjutnya melalui wawancara mendiskripsikan pemahaman guru agama islam dalam penerapan metode *Cooperative Learning* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah 7 Surabaya.

Selanjutnya mendiskripsikan prestasi siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan metode *Cooperative Learning* di SMP Muhammadiyah 7 Surabaya.

b. Penelitian Pendukung

Penelitian pendukung adalah penelitian yang diperoleh melalui pembahasan tidak langsung, yang biasanya dengan menggunakan data-data dokumentasi dan catatan-catatan resmi sekolah.

Adapun penelitian pendukung ini adalah :

- 1) Penelitian tema peneliti dan sejarah berdirinya
- 2) Keadaan guru-guru dan murid
- 3) Penggunaan kurikulum pendidikan
- 4) Keadaan sekolah dan segala fasilitasnya

D. METODE PENGUMPULAN DATA

Untuk memperoleh informasi yang jelas, tepat dan lengkap maka penulis menggunakan beberapa metode, antara lain :

a. Metode Observasi

Observasi yaitu data utama atau data tertulis yang diperoleh setiap penafsiran kata-kata dan tindakan yang dilakukan oleh subyek. Namun untuk menjaga kredibilitas penelitian, maka perlu adanya observasi, karena dengan observasi ini sebagai upaya untuk memperoleh data yang terjaga kredibilitasnya.

Dengan kata lain, observasi merupakan metode pengumpulan data yang paling umum dilaksanakan oleh peneliti yang berkaitan dengan perilaku manusia. Dalam menengkap fenomena subyek dari penelitian untuk menggambarkan kerangka yang dipelajari, aktifitas yang berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam aktifitas, maka kejadian dalam aktivitas dan makna kejadian dilihat dari perspektif peneliti.²¹ Atau cara pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan secara cermat dan sistematis.²²

Jadi dalam penelitian ini penulis melakukan pengamatan secara langsung mengenai kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh pihak yang berkaitan dan mengenai pandangan secara umum tentang ruang lingkup dan program kerja di SMP Muhammadiyah 7 Surabaya, hal-hal yang berhubungan dengan situasi kegiatan siswa dan peranan guru dalam penerapan metode *Cooperative Learning* dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.

b. Metode Interview / wawancara

Interview / wawancara adalah salah satu cara pengumpulan informasi dengan Tanya jawab dengan bertatap muka dengan responden.²³ Dalam penelitian dengan metode penelitian kualitatif, kedekatan peneliti dengan subyek penelitian mutlak diperlukan, meskipun tidak berarti peneliti memiliki hak untuk mengintervensi subyek penelitian. Sebab penelitian kualitatif pada dasarnya adalah ingin menyampaikan kepada khalayak tentang fenomena yang terjadi pada suatu obyek dengan penjelasan yang ilmiah dan terstruktur. Dalam penelitian ini kebutuhan penggunaan wawancara sebagai alat pengambilan data adalah pasti. Artinya penelitian kualitatif adalah baik dalam bentuk apapun, pasti menggunakan metode wawancara sebagai sarana pengambilan data.

Dalam penelitian ini, penulis mengadakan wawancara (interview) secara langsung maupun tidak langsung mulai bulan Pebruari 2017 kepada pihak-pihak

²¹ Poerwandari, *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*, 64

²² S. Nasution, *Metode Research*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1996), 106.

²³ Suratno dan Lincolin Arsyad, *Metode Penelitian Untuk Ekonomi dan Bisnis*, (Yogyakarta : UPM AMP YKPN, 1995), 96

untuk memperoleh data yang lengkap dan akurat. Wawancara dalam pengumpulan data ini penulis ajukan kepada Kepala Sekolah untuk memperoleh informasi mengenai profil sekolah, penerapan metode *Cooperative Learning* pada pembelajaran di SMP Muhammadiyah 7 Surabaya. Sedangkan melaksanakan pengumpulan data dari guru dan siswa pada akhir bulan April 2023.

Pada saat pengambilan data dengan metode wawancara, peneliti menerapkan tehnik wawancara dengan menggunakan panduan. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa wawancara dilakukan dengan model pertanyaan terbuka dan terstruktur yang artinya peneliti bebas mengembangkan wawancara sesuai dengan kondisi dan kebutuhan penelitian. Sehingga berarti pula bahwa panduan wawancara dapat dikembangkan sesuai keadaan yang terjadi di lapangan.

E. ANALISA DATA

Analisa data adalah proses mengurutkan data ke dalam pola, katagori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.²⁴

Analisa data kualitatif pada penelitian ini tertumpu pada strategi mengikuti proporsi teoritis yang menuntun studi kasus. Tujuan dan disain / rancangan awal studi kasus yang selanjutnya mencerminkan serangkaian pertanyaan penelitian, tinjauan pustaka dan pemahaman-pemahaman baru. Perimbangan tersebut dapat membantu dalam membentuk rencana pengumpulan data. Dan karenanya member prioritas pada strategi analisis yang relevan.²⁵

Strategi analisa kualitatif mampu memberikan gambaran tentang bagaimana alur pikiran dalam menganalisa data penelitian kualitatif, diantaranya:

a. *Explanation Building*

Tujuan tehnik ini adalah untuk menganalisa data studi kasus dengan cara membuat penjelasan tentang kasus yang bersangkutan. Pada penelitian ini penjelasan yang dinerikan berkenaan dengan penerapan metode *Cooperative Learning* pada pembelajaran Pendidikan agama Islam.

b. *Pattern Matching*

²⁴ Lexy J. Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, 103

²⁵ Yin RK, *Study on Qualitative Methodes*, 136.

Teknik ini membandingkan suatu pola yang didasarkan atas data empiris dengan pola yang diprediksikan, jika pola tersebut ada kesamaan, hasilnya dapat menguatkan validitas internal suatu studi kasus yang bersangkutan. Dan penelitian ini akan dicari persamaannya dengan pola kasus lain. Setelah mendapatkan gambaran umum karakteristik data temuan di lapangan dan dilakukan analisa terhadap masing-masing kasus sebelum analisa antar kasus.²⁶

Data dalam penelitian ini pada hakekatnya berupa kata-kata, kalimat atau paragraph-paragraph dan dinyatakan dalam bentuk narasi yang bersifat deskriptif mengenai peristiwa-peristiwa nyata yang terjadi dan dialami oleh SMP Muhammadiyah 7 Surabaya. Berdasarkan wujud dan sifat data tersebut maka teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa data kualitatif fenomenologi.²⁷

F. LUARAN PENELITIAN

1. Publikasi ilmiah di Jurnal Ilmiah lokal ber ISSN
2. Prosiding makalah Seminar ilmiah
3. Modul tentang metode *cooperative learning* dalam pembelajaran pendidikan agama islam.

²⁶ Purwandari, *Pendekatan Kualitatif*, 109.

²⁷ Mathew and Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta : Universitas Indonesia, 1992), 15-

BAB V

HASIL YANG DICAPAI

A. Penerapan metode Cooperative Learning pada pembelajaran di SMP Muhammadiyah 7 Surabaya

1. Kebijakan sekolah tentang penerapan metode Cooperative Learning pada pembelajaran di SMP Muhammadiyah 7 Surabaya

Metode *Cooperative Learning* sebenarnya telah diprogramkan oleh SMP Muhammadiyah 7 Surabaya, hal ini berawal dari disusun dan ditetapkannya KTSP (Kurikulum Satuan Pendidikan) oleh sekolah melalui Raker (Rapat Kerja). Dalam program tersebut menyatakan bahwa :

- a. Dalam upaya mendekatkan pendidikan dengan potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungan, SMP Muhammadiyah 7 Surabaya mengembangkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). KTSP ini disusun dengan mengacu pada Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang telah ditetapkan oleh pemerintah untuk menjamin pencapaian tujuan pendidikan nasional.
- b. Penyusunan KTSP ini merupakan salah satu upaya sekolah untuk mengakomodasi potensi yang ada di daerah lingkungan sekolah, dan untuk meningkatkan kualitas satuan pendidikan, baik dalam aspek akademis maupun non akademis, memelihara / mengembangkan budaya daerah, serta menguasai perkembangan iptek yang dilandasi iman dan takwa.
- c. Kurikulum SMP Muhammadiyah 7 Surabaya yang khas yaitu mengedepankan pembiasaan berakhlaq dan budi pekerti yang baik, di samping itu untuk menunjang kegiatan belajar mengajarnya tersedia computer, green house dan perpustakaan.

Penerapan metode *Cooperative Learning* selayaknya merupakan program yang telah ditetapkan oleh sekolah untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini seperti yang dikemukakan bahwa : Metode yang dipilih oleh pendidik tidak boleh bertentangan dengantujuan pembelajaran. Metode harus mendukung kemana kegiatan interaksi edukatif berproses guna mencapai tujuan. Tujuan pokok pembelajaran adalah mengembangkan kemampuan anak secara individu agar bias

menyelesaikan segala permasalahan yang dihadapinya. Dr. Sayyid Ibrahim al-Jabbar mengatakan :

“Sesungguhnya tujuan pokok pendidikan haruslah dapat memberikan rangsangan kuat untuk pengembangan kemampuan individu dalam upaya mengatasi semua permasalahan baru yang muncul serta dapat mencari terobosan-terobosan solusi alternative dalam menghadapinya.²⁸

2. Penerapan Metode *Cooperative Learning* pada Pembelajaran di SMP Muhammadiyah 7 Surabaya

Kewajiban penerapan metode *Cooperative Learning* pada pembelajaran oleh Kepala Sekolah di SMP Muhammadiyah 7 Surabaya sebenarnya sejak tahun 2021, namun banyak guru yang belum mengerti dan memahami apa yang dimaksud metode *Cooperative Learning*, bagaimana penerapannya dan melaksanakan metode tersebut dalam pembelajaran.

Penerapan metode *Cooperative Learning* yang sesungguhnya pada pembelajaran di SMP Muhammadiyah 7 Surabaya baru dilaksanakan pada tahun 2022, dengan demikian penerapan metode *Cooperative Learning* baru dilaksanakan selama 2 (dua) tahun namun anak-anak sudah terbiasa dengan metode yang diterapkan oleh guru. Namun demikian, tidak semua guru menggunakan metode *Cooperative Learning* dalam pembelajaran, terutama guru baru, guru yang umurnya sudah di atas 30 tahun dan guru agama.

Metode yang telah diterapkan oleh guru dalam pembelajaran di SMP Muhammadiyah 7 Surabaya antara lain adalah *Cooperative Learning*, yaitu kegiatan pembelajaran dengan cara berkelompok untuk bekerja sama saling membantu mengkontruksi konsep dan menyelesaikan permasalahan dalam pembelajaran.

Menurut Suyatno, *cooperative Learning* (Pembelajaran Kooperatif) sesuai dengan fitrah manusia sebagai makhluk social yang penuh ketergantungan dengan orang lain, mempunyai tujuan dan tanggung jawab bersama, pembagian tugas dan rasa senasib. Dengan memanfaatkan kenyataan itu, belajar berkelompok secara kooperatif, siswa dilatih dan dibiasakan untuk saling berbagi (sharing) pengetahuan, pengalaman, tugas, tanggung jawab. Saling membantu dan berinteraksi-

²⁸ Sayyid Ibrahim Al-Jabbar, *Dirasat fi al-Tajdid al-Tarbawy*, (Mesir : Maktabah Gharib,tt).

komunikasi-sosialisasi karena kooperatur adalah miniature dari hidup bermasyarakat, dan belajar menyadari kekurangan dan kelebihan masing-masing.²⁹

Cara yang dilakukan seorang pendidik, dalam menyesuaikan sifat dasar manusia yaitu makhluk sosial yang penuh ketergantungan dengan orang lain. Maka apabila sudah tumbuh kesadaran tentang itu, maka dapat membawa mereka merasa senasib dengan yang lainnya. Dengan memanfaatkan kenyataan itu, belajar berkelompok secara kooperatif, maka siswa terlatih dan terbiasa saling berbagi (sharing) pengetahuan, pengalaman, tugas dan tanggung jawab.

B. Penerapan Metode *Cooperative Learning* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah 7 Surabaya

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah 7 Surabaya merupakan pembelajaran yang sangat penting karena *Aspek Keislaman* adalah aspek yang utama, dimana :

1) Latar Belakang

Pendidikan Agama Islam diberikan dengan mengikuti tuntunan agama, sesuai yang diajarkan oleh Al-Qur'an dan Hadits. Pendidikan Agama Islam diharapkan menghasilkan peserta didik yang selalu berupaya untuk selalu beriman dan bertaqwa hanya kepada Allah semata.

2) Tujuan

Menambah pengetahuan dan muamalah agama Islam pada siswa serta sebagai spesifikasi keislaman di lingkungan SMP Muhammadiyah 7 Surabaya.

3) Ruang Lingkup

- Al-Qur'an dan Hadits
- Ibadah Muamalah / Fiqih
- Aqidah Akhlaq
- Tarikh

1. Penyusunan Program Metode Pembelajaran *Cooperative Learning*

SMP Muhammadiyah 7 Surabaya dalam penyusunan program metode pembelajaran *Cooperative Learning* tersebut dengan cara :

- Menyusun sendiri, yaitu disusun oleh masing- masing guru kelas

²⁹ *Ibid.*, 51

- Untuk mata pelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) yang menyusun program metode pembelajaran *Cooperative Learning* juga guru agamanya sendiri.

Hal ini menunjukkan bahwa penyusunan program pembelajaran menggunakan metode pembelajaran *Cooperative Learning* khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam belum tersusun secara terpadu dari hasil musyawarah guru. Jadi diserahkan pada gurunya masing-masing, akibatnya tergantung pada kreativitas dan inovasi gurunya. Jika gurunya kurang berkreasi dan berinovasi maka metode *Cooperative Learning* tidak berjalan sesuai harapan / tujuan pembelajaran yang dapat melibatkan siswa secara aktif.

Padahal seharusnya kegiatan pendidikan atau pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara dua individu, bahkan dua generasi, yang memungkinkan generasi muda mengembangkan diri. Kegiatan pendidikan yang sistematis terjadi di lembaga sekolah yang dengan sengaja dibentuk oleh masyarakat. Perhatian sosiologi pada kegiatan pendidikan semakin intensif. Dengan meningkatkan perhatian sosiologi pada kegiatan tersebut maka lahirlah cabang sosiologi pendidikan.³⁰ Bahkan pembelajaran menyangkut hubungan kemanusiaan di sekolah meliputi :

1. Sifat kebudayaan sekolah, khususnya yang berbeda dengan kebudayaan di luar sekolah.
2. Pola interaksi social atau struktur masyarakat sekolah.

Pedoman tertulis tentang metode pembelajaran *Cooperative Learning* ternyata belum ada di SMP Muhammadiyah 7 Surabaya, tetapi pihak sekolah telah menyediakan untuk para guru berupa CD contoh pembuatan RPP, contoh-contoh RPP *Cooperative Learning* yang berkarakter yang diperoleh dari UPT setempat. Pedoman tertulis sebenarnya dapat disusun sendiri atau bersama akan memudahkan para guru dalam memahami dan menerapkan pembelajaran dengan metode *Cooperative Learning* tersebut. Metode *Cooperative Learning* menuntut guru berkreasi dan berinovasi untuk menggunakan cara-cara pembelajaran yang menyenangkan. Untuk itu sudah menjadi tugas guru menyusun persiapan pembelajaran secara tertulis sebagai pedoman masing-masing guru dalam memerankan dirinya dan para siswa dalam suasana belajar yang aktif, kreatif dan menyenangkan.

³⁰ Umar Tirtarahardja-La Sula, Pengantar Pendidikan, (Jakarta:Rineka Cipta, 2002)

Kreatif dimaksudkan agar guru menciptakan kegiatan belajar yang beragam sehingga memenuhi berbagai tingkat kemampuan siswa. Menyenangkan adalah suasana belajar-mengajar yang menyenangkan sehingga siswa memusatkan perhatiannya secara penuh pada belajar sehingga waktu curah perhatiannya ('time on task') tinggi.³¹

Menurut hasil penelitian, tingginya waktu curah perhatian terbukti meningkatkan hasil belajar. Keadaan aktif dan menyenangkan tidaklah cukup jika proses pembelajaran tidak efektif, yaitu tidak menghasilkan apa yang harus dikuasai siswa setelah proses pembelajaran berlangsung, sebab pembelajaran memiliki sejumlah tujuan pembelajaran yang harus dicapai. Jika pembelajaran pembelajaran hanya aktif dan menyenangkan tetapi tidak efektif, maka pembelajaran tersebut tak ubahnya seperti bermain biasa.

2. Pengetahuan Guru tentang *Cooperative Learning*

Para guru bermacam-macam tanggapannya, pemahaman maupun pelaksanaan dalam hal penerapan metode pembelajaran *Cooperative Learning* dalam pembelajaran di SMP Muhammadiyah 7 Surabaya khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Terdapat guru yang sudah menerapkan namun ada juga yang belum menerapkannya. Guru yang sudah menerapkan metode *Cooperative Learning* tidak selalu di dalam kelas, tetapi kadang-kadang melaksanakan pembelajaran di luar kelas untuk mencari *suasana baru* misalnya : di aula, lab computer, green house, dan halaman sekolah. Namun pada umumnya guru menyatakan sudah memahami/ mengetahui tentang metode pembelajaran *Cooperative Learning*.

Pada umumnya guru (responden) di SMP Muhammadiyah 7 Surabaya sudah mengetahui tentang metode pembelajaran *Cooperative Learning*, semua guru yang menjadi responden penelitian ini memberikan jawaban bahwa mereka telah memahami apa yang dimaksud dengan pembelajaran *Cooperative Learning*. Khusus guru PAI (Pendidikan Agama Islam) termasuk menyatakan tahu tentang *Cooperative Learning*, intinya menurut mereka pembelajaran dengan metode *Cooperative Learning* adalah pembelajaran cara berkelompok yang dapat menyenangkan, belajar bekerja sama antara satu dengan yang lainnya dalam

³¹ Tarmizi Ramadhan dalam <http://tarmizi.wordpress.com/pembelajaran-aktif-inovatif-kreatif-efektif-dan-menyenangkan>

memecahkan permasalahan pembelajaran, dan bagaimana siswa bisa antusias terhadap KBM (Kegiatan Belajar Mengajar).

Adapun alasan mengapa mereka (guru) berusaha untuk memahami program metode pembelajaran *Cooperative Learning* antara lain adalah :

a. *Pembelajaran Metode Cooperative Learning sudah di kenal*

Guru (responden) beranggapan bahwa pembelajaran dengan metode *Cooperative Learning* sudah banyak dibicarakan / dibahas baik melalui forum-forum, lokakarya, maupun secara tertulis di buku-buku, makalah tertulis maupun di situs-situs internet, sehingga metode pembelajaran *Cooperative Learning* dianggap sudah dikenal di kalangan pendidikan.

b. Metode pembelajaran *Cooperative Learning* sudah diprogramkan di SMP Muhammadiyah 7 Surabaya, meskipun secara tertulis belum tercantum di dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

c. Beberapa guru telah beberapa kali mengikuti pelatihan dan lokakarya yang diselenggarakan oleh UPT Dinas Pendidikan kota Surabaya oleh Kementrian Agama Republik Indonesia, sehingga mereka telah mengenal dan memahami tentang metode pembelajaran *Cooperative Learning*.

3. Sumber Pengetahuan Guru tentang metode *Cooperative Learning*

Pengetahuan guru tentang metode pembelajaran *Cooperative Learning* berasal dari berbagai sumber, yaitu :

a. Dari Diklat (Pendidikan dan Latihan) yang diselenggarakan oleh Kantor Kementrian Agama Republik Indonesia Kota Surabaya

b. Dari Pelatihan workshop yang diselenggarakan oleh Gugus sekolah masing-masing

c. Dari Diklat (Pendidikan dan Latihan) sertifikasi yang diselenggarakan oleh UNESA

d. Baca buku : para guru yang mendalami tentang metode pembelajaran *Cooperative Learning* dari buku karena 1). Belum pernah mengikuti pelatihan tentang metode pembelajaran *Cooperative Learning* 2) Ada yang ingin mendalami metode *Cooperative Learning* melalui membaca buku-buku tentang *Cooperative Learning*.

- e. Sumber lain misalnya : dari cerita teman sesama guru dan atau kemudian mencari di internet yang ternyata banyak memuat tentang metode pembelajaran *Cooperative Learning*.

4. Penerapan Metode Pembelajaran *Cooperative Learning* oleh Guru Pendidikan Agama Islam

Di SMP Muhammadiyah 7 Surabaya, guru Pendidikan Agama Islam tidak semua menggunakan metode pembelajaran *Cooperative Learning*. Terutama yang belum sertifikasi dan guru yang baru mengajar di sekolah ini. Hanya 2 (dua) orang guru Pendidikan Agama Islam yang sudah menerapkannya.

Untuk pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah 7 Surabaya yaitu Al-Qur'an, Ibadah Muamalah, Aqidah Akhlaq, dan Tarikh (sejarah Islam), pemakaian metode pembelajaran *Cooperative Learning* sangat bervariasi sesuai kondisi dan materi yang akan kita bahas. Bisa dilakukan di dalam kelas dan bisa juga dilakukan di luar kelas, sehingga anak-anak dalam menerima materi Pendidikan Agama Islam selalu merasa senang dan tidak membosankan.

Contoh :

- Untuk materi pembelajaran Al-Qur'an bisa digunakan beberapa metode dari metode *Cooperative Learning* yaitu antara lain The Power of Two, Card Sort, index Card Match, atau menggunakan metode Every One is a Teacher Here

Seperti contoh tampak pada gambar di bawah ini adalah kegiatan pembelajaran Al-Qur'an kelas 7 dengan metode Card Sort. Adapun teknik pelaksanaannya adalah :

- Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok
- Bagikan kertas plano yang diberi kata kunci yaitu Q.S Al-'Ashr, An-Nashr, Al-Kautsar kepada setiap kelompok
- Letakkan pada tempat terpisah kartu-kartu yang berisi jawaban untuk masing-masing kata kunci secara acak
- Mintalah setiap kelompok untuk mencari kartu jawaban yang cocok untuk kata kunci kemudian ditempelkan pada kertas plano yang berisi kata kunci tersebut

- Untuk materi pembelajaran Ibadah Muamalah bisa juga digunakan beberapa metode dari metode *Cooperative Learning* yaitu antara lain Critical Incident, Every One is Teacher Here, Billboard Ranking, Index Card Match dan Poster Comment.

Adapun tehnik pelaksanaannya adalah :

- Sampaikan kepada siswa, materi yang akan dipelajari dalam kegiatan pembelajaran
 - Beri mereka waktu beberapa menit untuk mengingat-ingat pengalaman penting mereka yang tidak terlupakan yang terkait dengan materi yang akan dipelajari
 - Tanyakan pengalaman penting apa yang mereka alami baik yang menyenangkan, mengharukan,, menyedihkan dsb.
 - Selanjutnya sampaikan materi pelajaran dengan cara mengaitkan pengalaman-pengalaman siswa dengan materi tersebut
- Untuk materi pembelajaran Aqidah Akhlaq bisa juga digunakan beberapa metode dari metode *Cooperative Learning* yaitu antara lain Poster Comment, Information Search, Role Play, Every One is Teacher Here, Critical Incident
- Adapun tehnik pelaksanaannya adalah :
- Bagikan kartu / selemba kertas kepada setiap siswa. Mintalah mereka untuk menuliskan pertanyaan yang mereka miliki tentang materi belajar yang tengah dipelajari di kelas (misalnya, tugas membaca) atau materi khusus yang ingin mereka diskusikan di kelas
 - Setelah mereka selesai menuliskan pertanyaan, kumpulkan kartu / kertas tadi, kemudian kocoklah dan bagikan satu-satu kepada siswa. Perintahkan siswa untuk membaca dalam hati pertanyaan pada kartu / kertas yang mereka terima dan pikirkan jawabannya
 - Tunjuklah beberapa siswa untuk membacakan pertanyaan yang ada di kartu / kertas yang mereka terima dan memeberikan jawabannya
 - Setelah memberikan jawaban, mintalah siswa lain untuk memberi tambahan jawaban atas apa yang telah dikemukakan oleh siswa yang membacakan kartunya / kertasnya itu

- Tanya jawab, dilakukan pada sesi terakhir sebelum jam pelajaran selesai, gunanya untuk mengetahui seberapa jauh pemahaman siswa terhadap materi yang di berikan

Menurut Bafadal Ibrahim diskusi dapat memberikan umpan balik yang baik untuk meningkatkan kegiatan. Pemberian umpan balik dari guru kepada peserta didik merupakan suatu interaksi antara guru dan peserta didik. Umpan balik hendaknya lebih mengungkapkan kekuatan dan kelebihan peserta didik daripada kelemahannya. Umpan balik juga harus dilakukan secara santun dan elegan sehingga tidak meremehkan dan menurunkan motivasi peserta didik / siswa.³²

Disamping penerapan metode pembelajaran *Cooperative Learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah 7 Surabaya juga dilakukan dengan :

- Pembuatan shourt card
- Pembuatan gambar / poster
- Pembuatan media

Seperti yang dikemukakan oleh Umaedi (2009) bahwa sesuai mata pelajaran, guru menggunakan, misalnya :

- Alat yang tersedia atau yang dibuat sendiri
- Gambar
- Studi kasus
- Nara sumber
- Lingkungan

Memperhatikan uraian tersebut di atas menunjukkan bahwa guru telah menggunakan metode *Cooperative Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Sampai sekarang guru Pendidikan Agama Islam masih mendalami tentang pembelajaran metode *Cooperative Learning* dengan menyesuaikan materinya, antara alain dengan cara mempraktekkan / menerapkan metode-metode yang ada pada metode *Cooprative Learning*. Kemudian mengevaluasinya sendiri. Sejauh mana para guru “berhasil” dalam pembelajaran, belum ada system “evaluasi” secara terstruktur yang diselenggarakan oleh pihak sekolah. Sehingga sejauh mana para guru memahamidan mendalami tentang pembelajaran dengan metode *Cooperative*

³² Bafadal Ibrahim, Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar, Jakarta Bumi Aksara, 2003

Learning khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam keberhasilannya belum terungkap.

Penelitian yang meneliti khusus tentang penerapan pembelajaran yang menggunakan metode *Cooperative Learning* di SMP Muhammadiyah 7 Surabaya belum pernah dilakukan oleh guru khususnya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, sehingga belum ada pendalaman khusus oleh guru apalagi harus dipaparkan (dipresentasikan) di forum guru SMP Muhammadiyah 7 Surabaya atau di Gugus masing-masing sekolah.

Menurut MGMP PAI (2009), peranan guru dalam keberhasilan pembelajaran yang menggunakan metode PAIKEM diperlihatkan dalam berbagai kegiatan yang terjadi selama KBM. Berikut adalah beberapa contoh kegiatan KBM dan kemampuan guru yang berkesesuaian. Kemampuan guru minimal menurut MGMP PAI, meliputi :

- a. Penguasaan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM)
- b. Guru merancang dan mengelola KBM yang mendorong siswa untuk berperan aktif dalam pembelajaran
- c. Guru menggunakan alat bantu dan sumber yang beragam
- d. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan
- e. Guru melaksanakan KBM dalam kegiatan yang beragam, misalnya : percobaan, diskusi kelompok, memecahkan masalah, mencari informasi, menulis laporan, cerita, puisi ,dan berkunjung ke luar kelas
- f. Sesuai mata pelajaran, guru menggunakan misalnya :
 - Alat tersedia atau yang dibuat sendiri
 - Gambar
 - Studi kasus
 - Nara sumber
 - Lingkungan

Sedangkan peran guru dalam pembelajaran metode *Cooperative Learning* sebagai :

- a. Yang merencanakan dan mendisain tahap skenario pembelajaran yang akan dilaksanakan dalam kelas

- b. Membuat strategi pembelajaran apa yang ingin dipakai (strategi yang umumnya dipakai adalah belajar dengan bekerjasama)
- c. Mencari keunikan siswa, dalam hal ini berusaha mencari sisi cerdas dan modalitas belajar siswa dengan demikian sisi kuat dan sisi lemah siswa menjadi perhatian yang setara dan seimbang
- d. Menilai siswa dengan cara transparan dan adil. Merupakan penilaian kinerja serta proses dalam bentuk kognitif, efektif, dan skill (biasa disebut psikomotorik)
- e. Melakukan macam-macam penilaian misalnya tes tulis, performa (penampilan saat presentasi, debat dll) dan penugasan
- f. Membuat portofolio tugas siswa

Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal yang terkait dengan peranan guru / pendidik antara lain terdapat Pasal 39, ayat 2 :

“Pendidik merupakan tenaga professional yang bertugas merencanakan peserta didikan dan melaksanakan peserta didikan proses pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama terutama bagi pendidik pada sekolah / madrasah”.

Pasal 40 ayat (2) guru / pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban :

1. Menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis
2. Mempunyai komitmen secara professional untuk meningkatkan mutu pendidikan
3. Memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.

Melihat peran dan kewajiban para guru / pendidik maka sudah menjadi tugasnya bila guru harus mempersiapkan pembelajaran yang menarik bagi peserta didiknya / siswa.

Namun hal ini bila dikonfirmasi kepada siswa ternyata pembelajaran yang terlaksana pada mata pelajaran umum dan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam biasa saja, tidak ada suasana meriah, meski sering menggunakan metode diskusi, ceramah, card sort, pemodelan anak dan gambar.

C. Kendala yang Ditemui Guru dalam Penerapan Pembelajaran *Cooperative Learning*

Guru menganggap bahwa kendala yang dijumpai dalam pelaksanaan pembelajaran dengan metode *Cooperative Learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah : *ketersediaan sarana yang kurang*. Namun kendala sarana yang sebagaimana yang dimaksud ternyata guru Pendidikan Agama Islam tersebut belum dapat menjelaskan. Padahal pelaksanaan pembelajaran yang menggunakan metode *Cooperative Learning* semata-mata tidak tergantung pada sarana dan prasarana. Suasana dapat diciptakan dalam ruang maupun di luar kelas, jadi sebenarnya bukanlah kendala utama dalam pelaksanaan pembelajaran yang menerapkan metode *Cooperative Learning*. Juga kata mereka, tugas guru sudah banyak jadi tidak sempat mempersiapkan penerapan metode pembelajaran *Cooperative Learning*.

Kendala yang lain menurut kami adalah malas berkeaktifitas, kurang mempersiapkan diri dalam pendalaman materi. Padahal guru masa kini telah dituntut siap bersaing, siap menjadi lebih baik dan siap berubah, karena pemerintah telah mengeluarkan banyak dana untuk kesejahteraan para guru guna kemajuan pendidikan di Indonesia tercinta ini.

D. Prestasi Siswa dengan Metode *Cooperative Learning* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Istilah prestasi belajar mempunyai hubungan yang erat kaitannya dengan hasil belajar. Sebenarnya sangat sulit untuk membedakan pengertian prestasi belajar dengan hasil belajar. Akan tetapi adapula yang mengatakan bahwa hasil belajar berbeda secara prinsipil dengan prestasi belajar. Hasil belajar menunjukkan kualitas jangka waktu yang lebih panjang, misalnya satu cawu, satu semester, dan sebagainya. Sedangkan prestasi belajar menunjukkan kualitas yang lebih pendek, misalnya satu pokok bahasan, satu kali ulangan harian dan sebagainya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1994) ³³ prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya). Sedangkan prestasi belajar diartikan sebagai penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru.

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang menggunakan metode *Cooperative Learning* peran yang dilakukan siswa sangat erat sekali hubungannya

³³ W.J.S. Poerwodarminto, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994)

dengan prestasi yang dihasilkan oleh anak itu sendiri. Demikian juga yang terjadi pada system pembelajaran di SMP Muhammadiyah 7 Surabaya, meskipun metode *Cooperative Learning* belum diterapkan secara maksimal dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, namun kenyataannya hasil prestasi siswa cukup baik yakni ditunjukkan dengan nilai rata-rata 80 keatas. Hal ini menunjukkan bahwa prestasi siswa cukup baik dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan metode yang diterapkan cukup berhasil, meskipun tidak tergolong sangat baik. Diharapkan bila metode *Cooperative Learning* diterapkan dengan maksimal maka nilai prestasi siswa dapat ditingkatkan menjadi lebih baik lagi.

Sedangkan dari sisi pendapat siswa responden menyatakan senang dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam meskipun mereka tidak menunjukkan antusias / semangat yang menunjukkan bahwa mereka benar-benar menyenangi mata pelajaran itu. Dan yang melatar belakangi mereka “senang” dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam mereka menyatakan bahwa : “Kita dapat mengetahui hukum-hukum Islam dan surat-surat dalam Al-Qur’an, serta sejarah Islam dengan gembira karena kita bisa mempelajarinya dengan bermain”

Pendapat siswa tentang bagaimana mereka dilibatkan secara aktif oleh guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, mereka menjawab “ya” , namun dalam bentuk seperti apa mereka sulit menjawab. Menurut mereka (siswa), guru Pendidikan Agama Islam telah melakukan perubahan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, perubahan itu menurut mereka antara lain dalam bentuk diskusi bersama, namun mereka tidak dapat menjelaskan bentuknya seperti apa perubahan itu. Menurut responden siswa, guru melakukan kreativitas dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yang menurut mereka bentuknya adalah memberikan pengajaran yang lebih menyenangkan. Tampaknya guru berusaha untuk menjadikan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah mata pelajaran yang terkesan “menyenangkan” dan “mudah” dipelajari dan dipahami agar siswa senang terhadap pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Disamping itu kreatifitas guru dalam bentuk memberikan gambar, skema-skema, dan ada yang dibuat permainan. Sebagian siswa menyatakan bahwa dengan model pembelajaran yang dimodifikasi sedemikian rupa itu cukup efektif, tetapi ada sebagian siswa yang lain yang menyatakan bahwa cara guru mengajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, adalah “biasa saja”. Hal ini menunjukkan bahwa metode

pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam belum maksimal meskipun mereka (siswa) menyatakan cukup efektif untuk memengertikan pemahaman siswa melalui penayangan gambar-gambar dan permainan. Bagi para siswa melihat gambar-gambar bukanlah hal yang terlalu menarik karena mereka biasa melihat gambar-gambar atau skema dari mata pelajaran lain maupun bentuk-bentuk audio visual lainnya yang biasa mereka lihat sehari-hari, misalnya televise, internet, iklan-iklan di jalan-jalan dll.

Penerapan metode *Cooperative Learning* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah 7 Surabaya tampaknya belum banyak kreativitas. Menurut MGMP Pendidikan Agama Islam, kreatif dimaksudkan agar guru menciptakan kegiatan belajar yang beragam sehingga memenuhi berbagai tingkat kemampuan siswa. Menyenangkan adalah süssana belajar-mengajar yang menyenangkan sehingga siswa memusatkan perhatiannya secara penuh pada belajar sehingga waktu curah perhatiannya (“time on task”) tinggi.

Menurut hasil penelitian, tingginya waktu curah perhatian terbukti meningkatkan hasil belajar.³⁴ Keadaan aktif dan menyenangkan tidaklah cukup jika proses pembelajaran tidak efektif, yaitu tidak menghasilkan apa yang harus dikuasai siswa setelah proses pembelajaran berlangsung, sebab pembelajaran memiliki sejumlah tujuan pembelajaran yang harus dicapai. Jika pembelajaran hanya aktif dan menyenangkan tetapi tidak efektif, maka pembelajaran tersebut tak ubahnya seperti bermain biasa.

Dalam pembelajaran yang menggunakan metode *Cooperative Learning*, peran yang dapat dilakukan siswa antara lain :

- a. Melakukan percobaan, pengamatan, atau wawancara
- b. Mengumpulkan data / jawaban dan mengolahnya sendiri
- c. Menarik kesimpulan
- d. Memecahkan masalah, mencari rumus sendiri
- e. Menulis laporan hasil karya lain dengan kata-kata sendiri.

Guru dapat memberikan salah satu atau lebih dari peran-peran tersebut dan dalam pelaksanaan itu guru diharapkan member kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan gagasannya sendiri secara lisan atau tulisan, melalui :

- a. Diskusi
- b. Lebih banyak pertanyaan terbuka

³⁴ Ki Lilik Setiono : dalam [http : // Wordpress.com/ pembelajaran paikem](http://Wordpress.com/pembelajaran_paikem)

c. Hasil karya anak sendiri

Mengingat kemampuan siswa yang beragam, maka guru menyesuaikan bahan dan kegiatan belajar dengan kemampuan siswa dengan cara :

- a. Siswa dikelompokkan sesuai dengan kemampuan (untuk kegiatan tertentu)
- b. Bahan pelajaran disesuaikan dengan kemampuan kelompok tersebut
- c. Siswa diberi tugas perbaikan atau pengayaan.

Jadi intinya peran guru sebaiknya adalah bersama-sama siswa untuk secara aktif, inovatif, dan kreatif dalam pembelajaran karena pada hakekatnya metode pembelajaran *Cooperative Learning* memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Siswa terlibat dalam berbagai kegiatan yang bertujuan mengembangkan keterampilan dan pemahaman dengan penekanan pada belajar dengan melakukan (*Learning by doing*)
2. Guru menggunakan berbagai stimulan dan alat bantu peraga, termasuk menggunakan lingkungan agar pembelajaran lebih menarik, menyenangkan dan relevan
3. Guru, kepala sekolah, dan siswa mengatur ruang kelas untuk memanjangkan buku-buku bahan ajar dan karya siswa sebagai sumber belajar dan juga membuat sudut atau tempat membaca.
4. Guru dan siswa menerapkan cara pembelajaran yang lebih kooperatif dan interaktif, termasuk pembelajaran yang menggunakan kelompok.
5. Guru mendorong siswa menemukan pemecahan sendiri terhadap masalah, mengungkapkan pikiran mereka, dan mengajak siswa terlibat dalam menciptakan lingkungan sekolah sendiri.

BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian Penerapan Metode *Cooperative Learning* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah 7 Surabaya, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Metode *Cooperative Learning* sudah diterapkan di SMP Muhammadiyah 7 Surabaya sejak tahun 2022, namun ada guru yang sudah mempraktekkan dan ada yang belum mempraktekkan.
2. Penerapan metode *Cooperative Learning* yang digunakan oleh guru di SMP Muhammadiyah 7 Surabaya antara lain adalah : Card Sort, Information Search, Cart Sort, Index Card Match, Every One is a Teacher Here, Small Group Discussion.
3. Meskipun metode *Cooperative Learning* belum diterapkan secara maksimal dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam tetapi hasil prestasi siswa cukup baik yaitu yang ditunjukkan dengan nilai rata-rata 80,2. Hal ini menunjukkan prestasi siswa cukup baik. Umumnya siswa menyatakan senang dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam mereka tidak menunjukkan antusias / semangat dalam menyenangi mata pelajaran tersebut, tetapi ada sebagian siswa yang menyatakan bahwa cara guru mengajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, adalah : “biasa saja”

B. SARAN

1. Penerapan metode pembelajaran *Cooperative Learning* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah 7 Surabaya sebaiknya disusun berdasarkan hasil raker MGMP Pendidikan Agama Islam yang lebih rinci dan operasional yang disertai system evaluasinya setiap bulan.
2. Untuk meningkatkan pemahaman guru agama Islam dalam penerapan metode *Cooperative Learning* di SMP Muhammadiyah 7 Surabaya sebaiknya diadakan penyegaran tentang metode *Cooperative Learning* yang diberikan secara rutin melalui pelatihan atau diskusi saling tukar pengalaman masing-masing guru.
3. Agar siswa semakin terlihat semangat dan antusias dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan metode *Cooperative Learning* di SMP Muhammadiyah 7 Surabaya sebaiknya guru harus lebih banyak inovasi dan kreatif

dalam menerapkan metode *Cooperative Learning* yang dapat memberikan suasana segar dan baru bagi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, 1991, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Yogyakarta : PT. Rineka Cipta)
- Daradjat, Zakiah,dkk, 1984, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara)
- Hasan, 1996, *Al-Furqon (Tafsir Al-Qur'an)*, (Surabaya : Al-Ikhwani)
- Ibrahim, Bafadal, 2003, *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar*, (Jakarta : Bumi Aksara)
- Ismail, SM, 2008, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang : Ra SAIL Media Group)
- Jabbar (al), Sayyid Ibrahim, *Dirasat fi al-Tajdid al-Tarbawy*, (Mesir : Maktabah Gharib, tt)
- Maleong, 2000, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung : PT Remaja Rosda Karya)
- Mathew and Huberman, 1992, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta : Universitas Indonesia)
- Mudlofir, Ali, 2011 , *Modul Pengembangan Profesionalisme Guru* (Jakarta , Direktorat Pendidikan Agama Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia)
- Nasution, 1996, *Metode Research*, (Jakarta : Bumi Aksara)
- Poerwadarminta, W.J.S., 1994, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta , Balai Pustaka)
- Lie, Anita, 2007, *Cooperative Learning*, (Jakarta, Grasindo)
- Sudjana, Nana -Ahmad Rivai, 2001, *Tehnologi Pengajaran*, (Bandung : Sinar Baru Algensindo)
- Sumanto, Wasty, 1987, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : PT Bina Aksara)
- Suratno dan Lincolin Arsyad, 1995, *Metode Penelitian Untuk Ekonomi dan Bisnis*, (Yogyakarta : UPM AMP YKPN)
- Suryabrata, Sumadi, 1998, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada)
- Sutrisno, 1995, *Metodologi Research, Jilid I*, (Yogyakarta : Andi Offset)
- Suyatno. 2009, *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*, (Sidoarjo : Masmidia Buana Pustaka)
- Syah, Muhibbin, 1999, *Psikologi Belajar*, (Jakarta pt logos Wacana Ilmu)

Umaedi, 1999, *Manajemen Mutu Berbasis Sekolah*, (Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pendidikan Menengah Umum

Tafsir, Ahmad, 2004, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung : PT Remaja Rosda Karya)

Yin, R.K., 2006, *Study on Qualitative Methodes, Terj. (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada)*

Zuhaili (al), Wahbah, 1994, *Tafsir Munir*, (Libanon : Dr al-Fikr al-Mu'ashir)